



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

# JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/8wndz156](https://doi.org/10.63822/8wndz156)

Hal. 275-283

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

## Teori Ilmu Uslub (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyad dan Perbandingannya dengan Ilmu Balaghah

Ummu Salamah<sup>1\*</sup>, Ahmad Dardiri<sup>2</sup>, Raswan<sup>3</sup>, Achmad Fudhaili<sup>4</sup>

Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email Korespondensi: [ummhusal@gmail.com](mailto:ummhusal@gmail.com)

Diterima: 05-07-2025 | Disetujui: 13-07-2025 | Diterbitkan: 15-07-2025

### ABSTRACT

*This article examines the theory of ilm al-uslub (stylistics) according to Syukri Muhammad Ayyad and compares it with ilm al-balaghah (rhetoric). Ilm al-uslub, or stylistics, is understood as a modern discipline that studies language style in literary works, with an approach that emphasizes aesthetic, psychological, and social elements. In his book Madkhal ila 'Ilm al-Uslub, Syukri Ayyad views ilm al-uslub (stylistics) as a flexible and evolving descriptive science, rooted in ilm al-balaghah but more complex in its approach and object of study. Meanwhile, ilm al-balaghah is more normative and systematic, focusing on language delivery that adheres to rules and logic. This research is descriptive-analytical.*

**Keywords:** *Ilm al-Balaghah, Ilm al-Uslub, Stylistics, Syukri Muhammad Ayyad*

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji teori ilmu uslub (stilistika) menurut Syukri Muhammad Ayyad serta perbandingannya dengan ilmu balaghah. Ilmu uslub atau Stilistika dipahami sebagai ilmu modern yang menelaah gaya bahasa dalam karya sastra, dengan pendekatan yang menekankan unsur estetika, psikologis, dan konteks sosial. Dalam kitab Madkhal ila 'Ilm al-Uslub, Syukri Ayyad memandang ilmu uslub (stilistika) sebagai ilmu deskriptif yang fleksibel dan berkembang, berakar dari ilmu balaghah tetapi lebih kompleks dalam pendekatan dan objek kajiannya. Sementara itu, ilmu balaghah lebih bersifat normatif dan sistematis, dengan fokus pada penyampaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan logika. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis.

**Kata Kunci:** Ilmu Balaghah, Ilmu Uslub, Stilistika, Syukri Muhammad Ayyad

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ummu Salamah, Ahmad Dardiri, Raswan, & Achmad Fudhaili. (2025). Teori Ilmu Uslub (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyad dan Perbandingannya dengan Ilmu Balaghah. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 275-283. <https://doi.org/10.63822/8wndz156>

## PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang *uslub* sudah ada sejak lama. Sedangkan untuk ilmu *uslub* atau stilistika sendiri (ilmu yang membahas tentang gaya atau uslub) adalah suatu bidang ilmu yang baru. Syukri Ayyad dalam kitabnya, *Madkhal ila 'Ilm al-Uslub* menyatakan bahwa stilistika dasar ilmunya bermuara kepada ilmu *balaghah*.

Munculnya ilmu *uslub* (stilistika) jika dilihat dari segi historis adalah karena bangsa Arab, sebagai bagian dari masyarakat dunia, memiliki ciri khas tersendiri dalam cara mereka mengekspresikan ide, imajinasi, dan perasaan melalui bahasa. Pada masa sebelum Islam, karya-karya puisi yang memiliki nilai sastra tinggi telah dikenal luas, dan sering dipertunjukkan di tempat-tempat seperti pasar Ukaz atau di sekitar Ka'bah. Ketika Islam datang, al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa lisan yang sarat dengan pemilihan diksi dan gaya penyampaian yang menyentuh dan mudah dihafal. Gaya tersebut tercermin dalam penggunaan pengulangan kata atau kalimat, pertentangan makna (antonim), keserasian bunyi di akhir kalimat, dan bentuk-bentuk lainnya.

Dalam bahasa Arab, istilah *uslub* digunakan untuk merujuk pada gaya bahasa atau *style*. Berdasarkan kata *style* ini maka nanti ilmunya disebut stilistika. Menurut Syukri Muhammad Ayyad, istilah *uslub* sangat berkaitan dengan penilaian terhadap suatu karya sastra, apakah suatu karya memiliki *uslub* yang baik atau buruk. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren, yang menyatakan bahwa stilistika berfokus pada penggunaan sistem bahasa yang diterapkan dalam karya sastra. Dengan kata lain, stilistika digunakan untuk menganalisis karya sastra yang sudah ada, bukan untuk membahas proses penciptaan karya sastra. Hal ini berbeda dari *balaghah*, yang menitikberatkan pada bagaimana cara menggunakan bahasa secara baik dan efektif.

Maka dalam tulisan ini, penulis berusaha memaparkan teori ilmu *uslub* atau stilistika menurut tokoh yang terkenal di bidang ilmu *uslub*, yakni Syukri Muhammad Ayyad. Lalu setelah itu, akan membandingkan perbedaan ilmu *uslub* (stilistika) dengan ilmu *balaghah*. Mengapa kedua ilmu tersebut memiliki keterikatan yang kuat? Bagaimana awalnya dan apa perbedaan di antara keduanya?

Lalu siapakah Syukri Muhammad Ayyad? Beliau adalah salah seorang tokoh yang terkenal dalam bidang ilmu *uslub* atau stilistika. Kitabnya yang membahas tentang teori *uslub* diantaranya adalah *Madkhal ila 'Ilm al-Uslub*. Syukri Muhammad Ayyad lahir pada 1921 M dan meninggal pada tahun 1999 M. Syukri Muhammad Ayyad adalah seorang kritikus, penulis, sekaligus profesor. Ia pernah mengajar di sekolah milik Kementerian Pendidikan, kemudian setelah itu pindah ke lembaga *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah* (Akademi Bahasa Arab) sebagai penyunting pada tahun 1945. Syukri Ayyad bergabung sebagai staf pengajar di Universitas Kairo pada tahun 1954. 14 tahun setelahnya, Syukri Ayyad diangkat menjadi guru besar pada bidang sastra modern di Departemen Bahasa Arab. Lalu pada tahun selanjutnya, 1969, Syukri Ayyad diangkat menjadi Dekan di *Ma'had al-Funun al-Masrahiyah*. Syukri Ayyad juga terkenal dengan banyak karya-karya hebat lain selama hidupnya, di antaranya pada bidang kritik sastra dan tulisan-tulisan sastra. Pada tahun 1988, Syukri Muhammad Ayyad mendapatkan penghargaan berupa *Penghargaan Kemajuan Ilmiah dan Penghargaan Negara untuk Sastra*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis teori ilmu uslub (stilistika) menurut Syukri Muhammad Ayyad serta perbandingannya dengan ilmu balaghah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena menyajikan uraian mendalam terhadap konsep-konsep stilistika yang dikembangkan oleh Ayyad. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti buku utama karya Syukri Muhammad Ayyad (*Madkhal ila 'Ilm al-Uslub*), literatur-literatur terkait ilmu stilistika dan balaghah, serta referensi ilmiah lain yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis isi (content analysis), yakni dengan menelaah isi teks secara mendalam untuk memahami kerangka teori, pendekatan, serta sudut pandang keilmuan yang dibahas dalam sumber-sumber tersebut.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Ilmu *Uslub* (Stilistika)

Ilmu *Uslub* atau Stilistika, secara harfiah, berasal dari kata Latin *stylus*, kata Yunani *stylos*, dan bahasa Prancis/Inggris *style*, yang semuanya berarti gaya tulisan. Secara istilah, stilistika merujuk pada pemilihan unsur bahasa dari beberapa alternatif secara cepat dan jelas. Pilihan tersebut mencerminkan karakter penulis serta menunjukkan ciri khasnya. Pengertian yang tertulis pada buku Stilistika Al-Qur'an, bahwa ilmu *uslub* atau stilistika secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa *style*.

*Uslub* dalam bahasa Arab merujuk pada makna yang terkandung dalam bentuk susunan kata atau kalimat, yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian maksud kepada pendengar atau pembaca. Seorang ahli membagi *Uslub* ke dalam tiga jenis, yaitu: *uslub 'ilmi* (metode keilmuan), *uslub adabi* (metode kesusastraan), dan *uslub khitabi* (metode percakapan).

Secara bahasa, ilmu *uslub* (stilistika) dapat diartikan sebagai ilmu tentang seni dalam berbicara. Dalam kamus linguistiknya Harimukti Krisdalaksana, stilistika diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa di dalam sebuah karya sastra.

Pengertian lainnya adalah ilmu *uslub* atau stilistika merupakan ilmu yang mengkaji bahasa melalui kandungan struktur tutur, sekaligus ilmu yang mengkaji tuturan itu sendiri, yang didistribusikan pada personalitas ragam, jenis/ bangsa/ etnis.

Adapun istilah ilmu *uslub* Arab dan stilistika modern secara prinsip tidak terdapat perbedaan mendasar antara kedua ilmu tersebut. Perbedaan keduanya lebih terletak pada latar belakang kemunculan dan objek kajiannya. Ilmu *uslub* Arab berfokus pada teks-teks berbahasa Arab dan lahir dari dorongan para ahli bahasa untuk memahami kandungan teks-teks keagamaan. Sementara itu, Stilistika Barat umumnya berpijak pada warisan pemikiran filsafat Aristoteles. Namun, dalam perkembangannya, batas antara keduanya menjadi nyaris tak terlihat. Oleh karena itu, teori dan analisis dalam Ilmu *uslub* Arab dapat diterapkan pada kajian teks non-Arab, begitu pula sebaliknya, teori dan pendekatan Stilistika Barat juga relevan untuk menganalisis teks-teks Arab.

Abbas Mahmud Al-Aqqad membahas isu *uslub* dalam bukunya yang berjudul, '*Muroja'at fil Adab wal Funun*'. Abbas al-Aqqad mengangkat pandangan penulis Prancis, Anatole France, yang berpendapat bahwa gaya sastra yang ideal adalah gaya yang mudah dipahami dan tidak membebani pikiran pembaca.

Kita juga perlu mengetahui, bahwa para ahli ternyata memiliki beberapa pandangan mengenai makna *uslub*. Pandangan pertama menyatakan bahwa *uslub* bukanlah sekadar bahasa yang dibuat-buat, karena gaya yang hanya sekadar dibuat-buat tidaklah mencerminkan nilai estetika yang sebenarnya. Meski berpendapat seperti demikian, pendapat pertama tetap menelusuri makna dari *uslub* sendiri sebagai cerminan dari jiwa dan ekspresi kepribadian seseorang. Pandangan yang kedua menyatakan bahwa *uslub* yang dibuat oleh penyair modern tidak boleh diukur dengan standar puisi klasik atau lama, karena setiap gaya memiliki konteks zamannya masing-masing. Penulis simpulkan bahwa pandangan yang kedua berpendapat bahwa dalam memaknai makna suatu *uslub* haruslah disesuaikan juga dengan era atau zamannya.

## B. Pandangan Ilmu *Uslub* (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyad

Syukri Ayyad mencantumkan dua poin besar pembahasan tentang *uslub* dalam kitab *Madkhal ilaa 'Ilmil Uslub*, pertama adalah tentang teori-teori *uslub*, pada bagian ini ia tidak berbicara tentang aturan-aturan *uslub*, tapi cara bagaimana orang-orang dapat membaca dan membedakan sebuah *uslub*. Bagian kedua dalam buku tersebut membahas tentang kajian terapan, berisi bagaimana kajian sastra pada akhirnya dapat mengembalikan minat terhadap teks-teks bahasa Arab.

Syukri Muhammad Ayyad membagi ilmu *uslub* (stilistika) ke dalam tiga pendekatan berikut:

### 1. Pendekatan Linguistik Umum

Pendekatan linguistik umum menggunakan analisis linguistik secara menyeluruh, bukan hanya berfokus terhadap satu bahasa saja. *Nada dalam puisi*, menjadi salah satu unsur yang dapat dikaji dalam kajian ilmu *uslub* (stilistika) guna mengetahui gaya bahasa seorang penyair. Pernyataan ini selaras dengan tradisi para penyair Arab terdahulu, seperti *al-A'sya* yang dijuluki *shanjatul arab*, karena membawakan syairnya dengan lantunan nada. Kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana unsur nada atau musikal dan keserasian bunyi menjadi karakter khas suatu puisi, yang membedakannya dengan karya sastra yang lain.

### 2. Pendekatan berdasarkan Bahasa Tertentu

Pada pendekatan ini, menyoroti bagaimana penggunaan sastra dalam suatu bahasa tertentu (dalam fokus pembahasan ini adalah bahasa Arab). Dalam bahasa Arab, Ilmu *uslub* (stilistika) akan mengkaji lebih dalam alasan pemilihan suatu bentuk kata digunakan.

### 3. Pendekatan berdasarkan Gaya Bahasa Penulis atau Penyair

Pada pendekatan ini, penelitian difokuskan pada analisis gaya bahasa yang dipakai oleh seorang pengarang atau penyair dalam satu karya tertentu, atau pada ciri kebahasaan yang menonjol dan khas. Kajian tidak dilakukan terhadap keseluruhan karya, melainkan hanya pada bagian-bagian tertentu saja, misalnya dalam hal penggunaan kata *ma'rifah* atau *zharf*.

Bentuk atau gaya penyampaian dalam suatu pembicaraan dan tulisan dipengaruhi maksud tujuan penyampaiannya. Sastra yang tergambar dalam suatu pembicaraan atau tulisan bukanlah sesuatu yang abstrak atau tidak ada maknanya, Syukri Ayyad mengemukakan bahwa sastra adalah serangkaian bunyi yang kita dengar dengan telinga kita dan bergema dalam kesadaran pendengaran batin.

Berbicara mengenai makna *uslub*, ada beberapa hal yang perlu diketahui:

1. Kata *uslub* bersifat elastis. Maknanya kata *uslub* dapat digunakan untuk membahas frasa pendek saja, dan juga membahas karya sastra secara keseluruhan.

2. Kata *uslub* dalam penggunaannya memuat nilai estetis, estetis artinya memiliki keindahan.
3. *Uslub* adalah sebagai tanda bentuk ciri khas seseorang.

Syukri Muhammad Ayyad juga menyoroti hubungan antara *lughah* dan *uslub*, meskipun di kalangan para peneliti belum ada kesepakatan yang mutlak mengenai hal tersebut. Syukri Ayyad menegaskan bahwa *lughah* memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat kolektif, sementara gaya lebih spesifik dan bersifat individual. *Lughah* adalah hasil produk bersama dalam suatu komunitas, sedangkan *uslub* merupakan ekspresi personal seorang individu, sehingga sering kali disamakan dengan ucapan pribadi.

Untuk menelaah fenomena *uslub* (stilistika), Ayyad mengadopsi dua pendekatan utama dalam linguistik modern. Pertama, pendekatan horizontal yang mempelajari hubungan antar unsur bahasa dalam satu masa atau satu teks secara sinkronis. Kedua, pendekatan vertikal yang menelaah perkembangan unsur-unsur tersebut sepanjang waktu secara diakronis. Di antara keduanya, Ayyad juga mengusulkan metode *ikhtiyar*, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan keduanya secara bersamaan untuk memahami pilihan-pilihan *uslub* yang dilakukan pengarang.

### C. Perbandingan antara Ilmu *Uslub* (Stilistika) dan Ilmu *Balaghah*

#### 1. Persamaan antara Ilmu *Uslub* (Stilistika) dan Ilmu *Balaghah*

##### a. Kesamaan Prinsip terhadap Konteks Situasi

Syukri Muhammad Ayyad dalam kitab *Madkhal ilal 'Ilmil Uslub* mengatakan bahwa hubungan antara stilistika (ilmu *uslub*) dengan ilmu *balaghah* akan memiliki uraian yang tidak sebentar. Salah satu definisi terkenal dari ilmu *balaghah* adalah, *Kesesuaian ucapan dengan situasi*

Ilmu *Ma'aniy* yang bagian dari Ilmu *balaghah*, memiliki definisi:

*Ilmu Ma'aniy adalah ilmu yang dengannya kondisi-kondisi kata dalam bahasa Arab diketahui sehingga sesuai dengan tuntutan situasi (Muqtadha al-Hal).*

Jika di *balaghah* ada istilah *Muqtadhal hal*, maka di stilistika ada istilah *Mauqif*. Kedua istilah tersebut sama-sama merujuk kepada *situasi*. Maka antara *balaghah* dengan stilistika memiliki prinsip yang sama, bahwa penyampaian suatu pembicaraan harus mempertimbangkan situasi.

Syukri Muhammad Ayyad menyimpulkan bahwa ilmu *balaghah* dan ilmu *uslub* (stilistika) sama-sama bergantung pada konteks atau situasi. Jika ilmu *balaghah* menyatakan bahwa suatu ucapan harus sesuai dengan tuntutan situasi, maka ilmu *uslub* (stilistika) menyatakan bahwa pilihan *uslub* juga ditentukan oleh situasi tempat komunikasi berlangsung. Ini menegaskan bahwa *uslub* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan komunikatifnya.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa ilmu *uslub* (stilistika) dianggap hampir sama dengan ilmu *balaghah*, namun banyak para ahli linguistik Arab yang lain, menyebutkan bahwa ilmu *uslub* (stilistika) adalah wajah baru dari ilmu *balaghah*. Ilmu stilistika ini pun terkadang disebut sebagai *al-balaghah al-jadiidah* atau *tajdiidu al-balaghah* dalam kajian bahasa Arab.

##### b. Tujuan Penggunaan

Adapun tujuan dari penggunaan *uslub*, menurut para ahli *uslub*, adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh penggunaan jenis-jenis *mufrodat* dan *tarkib* serta makna yang terkait dengannya. Pengertian tujuan tersebut juga selaras dengan yang dibahas ilmu *balaghah*. Misalnya, dalam ilmu *balaghah* kita mengetahui ada pembahasan cara-cara khusus penggunaan *mufrodat* dalam suatu pembicaraan seperti *isti'arah*, *majaz mursal*, dan *kinayah*. Juga ilmu *balaghah* membahas jenis kalimat, seperti *jumlah*

*khabariyyah* dan *jumlah istifhamiyyah*. Ada juga tentang *tarkibul jumlah*, seperti *taqdim wa ta'khir*. Ilmu *balaghah* membahas tentang dampak dari masing-masing teknik penyajian kalimat tersebut.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis menarik dua kesimpulan besar persamaan antara ilmu *uslub* (stilistika) dan ilmu *balaghah*. Pertama, kesamaan prinsip dasar. Baik ilmu *uslub* maupun ilmu *balaghah* sama-sama menekankan pentingnya kesesuaian ujaran dengan situasi (konteks). Dalam *balaghah*, situasi disebut *muqtadha al-hal*, sedangkan dalam ilmu *uslub* atau stilistika disebut *mauqif*. Kedua, tujuan penggunaan. Ilmu *uslub* (stilistika) tujuannya adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh penggunaan *mufrodat*, *tarkib*, dan makna. Hal tersebut sama dalam *balaghah* yang membahas penggunaan seperti *isti'arah*, *kinayab*, *taqdim wa ta'khir*, dsb.

## 2. Perbedaan antara Ilmu *Uslub* (Stilistika) dan Ilmu *Balaghah*

Meski terdapat persamaan antara ilmu *balaghah* dan ilmu *uslub*, berikut adalah perbedaan yang perlu diketahui antara kedua ilmu tersebut:

### a. Perbedaan pada Sifat Keilmuan

Perbedaan utama terletak pada sifat keilmuannya. *Balaghah* adalah ilmu linguistik klasik, sedangkan stilistika atau ilmu *uslub* adalah ilmu linguistik modern. Ilmu linguistik klasik memandang bahasa sebagai sistem yang tetap, sedangkan linguistik modern mencatat perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam bahasa.

Ilmu *balaghah* menyadari bahwa ada perbedaan dalam cara menyampaikan makna sesuai dengan tuntutan situasi, namun perbedaan itu masih berada dalam batas kemampuan bahasa Arab yang dianggap tetap dan tidak berubah. Misalnya, apakah teknik *taqdim wa ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan unsur kalimat) digunakan seintensif dalam prosa sebagaimana dalam puisi? Bagaimana bentuk rima berkembang dari masa pra-Islam hingga abad ke-10? Dan mengapa para penulis modern tidak lagi menggunakannya?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak menjadi fokus ilmu *balaghah*, karena *balaghah* lebih menekankan pada struktur dan bentuk bahasa seperti susunan kalimat dan rima yang dianggap baku, tanpa memperhatikan perubahan waktu atau pengaruh lingkungan.

Sebaliknya, stilistika atau ilmu *uslub* mengkaji fenomena bahasa dari dua sisi, secara horizontal, yaitu hubungan antarunsur bahasa dalam satu periode waktu tertentu, dan secara vertikal, yaitu perkembangan unsur bahasa dari waktu ke waktu.

### b. Ilmu *Balaghah* adalah Ilmu Normatif, sedangkan Ilmu *Uslub* (Stilistika) adalah Ilmu Deskriptif

Ilmu *balaghah*, menurut para ahli *balaghah*, adalah ilmu yang normatif. Artinya ilmu *balaghah* ketat dengan aturan-aturan yang ditetapkan didalamnya.

Syukri Muhammad Ayyad berpendapat bahwa ilmu *uslub* memiliki akar yang kuat dalam *balaghah*. Ia menunjukkan bahwa keduanya memiliki tiga kesamaan utama: pentingnya konteks (*mauqif*), metode penyusunan ujaran (*ta'bir*), dan tujuan ujaran (*hadaf*). Bedanya, *balaghah* lebih normatif dan logis karena berkembang di era dominasi logika, sedangkan ilmu *uslub* lebih kompleks dan deskriptif karena dipengaruhi oleh perkembangan psikologi modern. *Balaghah* bersumber dari linguistik klasik, sementara ilmu *uslub* berasal dari linguistik modern

Kaidah-kaidah *balaghah* dibangun atas dasar *ikhtiyar* di antara sejumlah struktur nahwu yang sah secara gramatikal. Namun, *ikhtiyar* ini tidak bersifat bebas, melainkan tunduk pada aturan-aturan tertentu

yang menetapkan bahwa penyimpangan dari struktur yang tepat menurut kaidah tersebut dianggap sebagai *khata' balaghiyy* atau kesalahan dalam balaghah. Pernyataan bahwa ilmu balaghah kritis terhadap *kesalahan* tata bahasa diperjelas dengan pengertian ilmu *Ma'aniy* dan ilmu *Bayan*. Para ahli balaghah mengatakan bahwa ilmu *Ma'aniy* adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat menghindari kesalahan dalam menyampaikan makna yang dimaksud. Sedangkan ilmu *Bayan* adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat menghindari kekaburan makna atau kekeliruan makna.

Adapun ilmu *Uslub* (stilistika), karena ia mencatat gejala-gejala kebahasaan dan mengakui adanya perubahan yang menimpa gejala-gejala tersebut, serta berupaya menjelaskan makna-makna yang terkandung menurut sudut pandang para penuturnya, pendengarnya, atau pembacanya, maka wajar jika ilmu *Uslub* tidak membicarakan benar atau salah. Meski demikian, ilmu *Uslub* (stilistika) tetaplah memiliki hubungan dengan *dzauq* (rasa) keindahan, hal ini karena merujuk kepada objek kajian ilmu *Uslub*. yakni efek emosional dari gejala-gejala kebahasaan, dan untuk mengetahui efek emosional tersebut perlu dibutuhkan pengalaman batin dari pengkaji itu sendiri.

#### c. Cakupan Ilmu

Ilmu balaghah dipengaruhi kuat oleh *al-Mantiq* (logika), yang mana terbagi menjadi dua ranah utama.

- a) *Dalalah al-Lafz al-Mujarrad* atau *tasawwur*, yang mencakup *majaz*, *isti'arah*, dan *kinayah*
- b) *Dalalah al-Jumlah* atau *tasdiq*, yang mencakup unsur *khobar*, *insya*, *hadzf*, *dzikr*, *taqdim wa takhir*, dan *qasr*.

Ilmu balaghah baru terbebas dari *mantiq* ketika mulai membahas *al-fasl wa al-wasl*, dan *i'jaz wal ithnab*. Ilmu balaghah mengabaikan banyak aspek kebahasaan yang malah hal tersebut menjadi fokus utama dalam *ilmu uslub* (stilistika)

Pada *ilmu uslub* (stilistika), kajian materi bermula dari aspek *shauti*, seperti panjang-pendek kata, *wajan*, atau struktur huruf. Setelah aspek tersebut dikaji, barulah naik ke kajian *dalalah ma'nawiyah*. Tak ketinggalan, *ilmu uslub* (stilistika) juga mengkaji ritme, yang menjadi ciri khas *uslub* atau gaya bahasa dalam keseluruhan teks Sehingga cakupan kajian pada *ilmu uslub* (stilistika) ini menjadikannya lebih kompleks dibandingkan dengan ilmu balaghah.

### 3. Pendapat Tokoh Lain tentang Perbandingan Ilmu *Uslub* (Stilistika) dan Ilmu *Balaghah*

Sebagai perbandingan, berikut adalah pendapat Sihabudin Qalyubi, seorang tokoh balaghah, tentang perbedaan antara ilmu *balaghah* dan ilmu *uslub*:

- a. Ilmu *balaghah* termasuk ke dalam ilmu bahasa klasik yang bersifat statis, sedangkan ilmu *uslub* (stilistika) termasuk ke dalam ilmu bahasa modern yang bersifat dinamis dan berkembang.
- b. Ilmu *balaghah* memperhatikan jenis pengungkapan sesuai *muqtadhal hal*, namun penggunaannya terbatas pada masa dan ragam bahasa tertentu. Sedangkan ilmu *uslub* (stilistika) dapat menganalisis fenomena bahasa lintas waktu dan menela'ah perkembangan gejala bahasa dalam waktu yang panjang.
- c. Ilmu *balaghah* bertumpu pada alur pemikiran ilmiah, dan tujuan utamanya adalah menyusun ucapan yang rasional dan sesuai dengan nalar *mukhtab*. Sedangkan ilmu *uslub* adalah ilmu yang mengikuti perkembangan ilmu psikologi, dengan memperhatikan perasaan, keindahan bahasa, dan mencerminkan gaya pribadi *mutakallim* atau *katib*.

D. Contoh Analisis Puisi oleh Syukri Muhammad Ayyad dalam Kitab *Madkhal ilaa 'Ilmi al-Uslub*

خَوَاطِرُ الْغُرُوبِ  
إِبْرَاهِيمُ تَاجِي

كم أطلت الوقوف والإصغاء	قلت للبحر إذا وقفت مساء
وشربت الظلال والأضواء	وجعلت النسيم زادا لروحي
جعلت منك روضة غناء	لكأن الأضواء مختلفات

*Aku berkata kepada laut, ketika aku berdiri di senja hari,  
Betapa lamanya aku berdiri dan mendengarkan.  
Dan kujadikan angin semilir bekal bagi jiwaku,  
Serta kuminum bayangan dan cahaya.  
Seolah-olah cahaya yang beragam itu,  
Telah menjadikanmu taman yang merdu.*

Pada bagian awal teks analisis, Syukri Muhammad Ayyad membahas tentang bagaimana judul dan bait pembuka puisi memainkan peran penting. Kata *الخاطرة* artinya adalah renungan atau pikiran yang muncul tiba-tiba, terutama saat seseorang sedang termenung tanpa arah. Ketika kata ini menjadi jamak, *الخواطر* itu menunjukkan banyak renungan dengan beragam isi.

Dalam konteks puisi *خَوَاطِرُ الْغُرُوبِ* (Renungan Senja), penyair sedang menyampaikan berbagai pikiran dan perasaan yang muncul saat melihat senja. Senja digambarkan sebagai waktu yang tenang dan penuh perasaan, sering membuat orang terdiam dan merenung, bukan bekerja atau beraktivitas.

Penyair menggunakan *qafiyah* (rima) yang diakhiri dengan huruf alif panjang, yang disebut *mad bi al-alif*. Secara bunyi, rima ini terasa seperti suara panjang dan terbuka, diikuti oleh hamzah yang lembut. Bunyi seperti ini sering digunakan untuk menunjukkan perasaan kuat seperti seruan, kejutan, rasa sakit, dan permintaan tolong. Dalam puisi ini, penyair konsisten memakai rima yang sama di setiap bait, tidak berubah-ubah.

Kalimat *قلت للبحر* seolah-olah penyair berbicara kepada laut dengan akrab, bagaikan sahabat yang diajak berbicara. Meskipun nyatanya, tidak mungkin berbicara dengan laut. Dalam tiga bait pertama puisi ini, penyair menggambarkan betapa dalam ia menikmati suasana senja di tepi laut: ia berdiri lama, mendengarkan suara alam, merasakan angin, dan menikmati cahaya serta bayangan.

Syukri Muhammad Ayyah melihat banyak gambaran dalam puisi ini berkaitan dengan fase oral dalam psikologi, yaitu masa bayi ketika seseorang mendapat kepuasan lewat mulut, seperti menyusu. Seperti potongan, *قلت للبحر* (Aku *berkata* kepada laut), *جعلت النسيم زادا* (Aku *jadikan* angin sebagai bekal), dan *شربت الظلال والأضواء* (Aku *meminum* bayangan dan cahaya). Puisi ini bisa dimaknai sebagai luapan emosi mendalam penyair, yang secara tidak sadar kembali ke fase paling dasar dalam hidup manusia: saat bayi yang mencari kenyamanan dan ketenangan dari sekelilingnya.

Penggunaan kata ganti orang pertama (*ضمير المتكلم*) seperti, *قلت* (aku berkata), *جعلت* (aku jadikan), dan *شربت* (aku minum). Ini menekankan sudut pandang personal dan subjektivitas pengalaman penyair saat ia berinteraksi dan menyerap alam di sekitarnya.

Secara keseluruhan, analisis Syukri Muhammad Ayyad terhadap 3 bait pertama puisi ini adalah bahwa puisi ini berusaha menciptakan suasana keterlibatan emosional yang mendalam antara penyair dengan alam, khususnya laut, dan waktu senja.

## KESIMPULAN

Ilmu *uslub* (stilistika) menurut Syukri Muhammad Ayyad merupakan cabang linguistik modern yang bersifat deskriptif dan fleksibel, dengan pendekatan estetis, psikologis, dan kontekstual, berbeda dengan ilmu balaghah yang bersifat normatif, sistematis, dan berdasar pada struktur logika klasik. Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kesesuaian ujaran dengan konteks (*muqtadha al-hal* dalam *balaghah* dan *mauqif* dalam stilistika), akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam ranah sifat keilmuan, metodologi, dan cakupan kajian. Stilistika berkembang sebagai wajah baru dari ilmu balaghah dengan memasukkan unsur-unsur modern seperti psikologi bahasa, ritme, serta respons emosional, sehingga mampu menjangkau dinamika bahasa lintas waktu dan budaya. Artikel ini masih banyak kekurangan, penulis berharap para pembaca dan peneliti dan mengembangkan teori-teori yang ada dalam artikel ini ke dalam implementasi nyata suatu teks kebahasa Araban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, F., Prihartini, Y., Buska, W., & Hardiyanti, P. (2023). Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah. *Al-lisān al-‘Arabī : Jurnal Program Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2).
- Huda, R. F. (2021). *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya al-Qushayri*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Husna, A. M. (2018). Asy-Syi’rul Arabiyy Abad ke 8: Anailisis Stilistika Syair Abu Nawas dan Imam Syafi’i. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 16–25.
- Qalyubi, S. (1997). *Stilistika Al-Qur’an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur’an*. Titan Ilahi Press.
- Qalyubi, S. (2013). *Balaghah dan Uslubiyyah* (I. Burdah & dkk, Ed.). Penerbit Beranda.
- Sofian, M. A., Suhartiningsih, & Husna, F. (2024). Balaghah Sebagai Teori Sastra Klasik dan Stilistiska Sebagai Teori Sastra Modern (Perbandingan dan Perkembangan). *Waratsah - Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Sosiolinguistik*, 10(01), 33–34.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21202/waratsah.v10i1.70>
- Walidih, A. (2024). Korelasi Kajian Stilistika Syihabuddin Qalyubi (Dalam Al-Qur’an Kisah Ibrahim) Dengan Konsep Stilistika Syukri Muhammad Ayyad. *Al-Irtibaath: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.

شكري محمد عياد. (2012). *العيش على الحافة*. دار الكتب.  
عياد، شكري محمد. (1992). *مدخل الى علم الأسلوب (الثانية)*. دار العلوم.  
لطرش، صليحة. (2021). مفهوم الأسلوب في نظرية شكري محمد عياد النقدية. *المجلة التاريخية الجزائرية*.